

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1. Konsep Seni Pada pertunjukan silat

Menurut Guruvala (2008:7) kata “seni” yang umum dipakai dalam padanan kata Inggris *art*, dari bahasa Melayu-Tinggi berarti *kecil*, dalam padanan bahasa Melayu-Rendah berarti *tukang*, dalam kamus Belanda-Melayu seni alias *kunts*, mempunyai arti hikmat, ilmu, pengetahuan, kepandaian, ketukangan, sama dengan pengertian dalam bahasa Inggris *art is skill in making or doing*, adalah kata yang hampir semua orang telah mengenalnya, walaupun dengan kadar pemahaman yang berbeda. Kata seni berasal dari kata *sani* yang artinya “jiwa yang luhur/ketulusan jiwa”. Seni atau kesenian secara umum dikenal sebagai rasa keindahan, secara khusus rasa keharuan, yang melengkapi kesejahteraan hidup. Rasa disusun dan dinyatakan melalui pikiran, menjadi bentuk yang dapat disalurkan dan dimiliki oleh setiap orang.

Konsep seni terus berkembang sejalan dengan berkembangnya kebudayaan dan kehidupan masyarakat yang dinamis. Beberapa pendapat tentang pengertian seni dalam Guruvala:

- a. Ensiklopedia Indonesia: Seni adalah penciptaan benda atau segala hal yang karena keindahan bentuknya, orang senang melihat dan mendengar.
- b. Aristoteles: seni adalah kemampuan membuat sesuatu dalam hubungannya dengan upaya mencapai suatu tujuan yang telah ditentukan oleh gagasan tertentu.

- c. Ki Hajar Dewantara: seni adalah indah, menurutnya seni adalah segala perbuatan manusia yang timbul dan hidup perasaannya dan bersifat indah hingga dapat menggerakkan jiwa perasaan manusia lainnya.
- d. Akhdiat K. Mihardja: seni adalah kegiatan manusia yang merefleksikan kenyataan dalam sesuatu karya, yang berkat bentuk dan isinya mempunyai daya untuk membangkitkan pengalaman tertentu dalam alam rohani sipenerimanya.
- e. Erich Kahler (2008:7), seni adalah suatu kegiatan manusia yang menjelajahi, menciptakan realitas itu dengan symbol atau kiasan tentang keutuhan “dunia kecil” yang mencerminkan “dunia besar”.

2.2. Teori Pertunjukan Silat

Menurut Sumandiyo (2012:24) mengatakan bahwa sebuah pertunjukan memiliki tiga elemen dasar yakni: 1) sesuatu yang dipertunjukan, 2) pelaku yang mempertunjukan sesuatu itu baik secara individu maupun kelompok, dan 3) khalayak yang mendengar, menyaksikan, atau mengalami pertunjukan.

Santosa (2004:115) mengatakan bahwa seni pertunjukan yang “berhasil” adalah yang dapat diserap secara licin, penuh dan dirasakan sebagai bagian dari gagasan, kebutuhan dan bahkan hasrat hidup penontonnya. Seni pertunjukan juga merupakan paduan dua unsur yang teraga dan tidak teraga. Mewujudkan unsur pertama yang obyektif dan terukur, seperti gerak, adegan, kostum, rias, set, cahaya/effek dan sebagainya relatif adalah mudah mengingat bahan, alat, metoda dan teknik untuk mendukungnya ada bahkan saat ini sudah amat maju. Mewujudkan unsur yang kedua yang erat kaitannya dengan manusia dan

kemanusiaan dalam kesenian, seperti misalnya estetika, asosiasi, kesejamaan dan sebagainya, eksploitasinya memerlukan mekanisme kerja yang bersifat jiwani.

2.3. Konsep *Bungo Silat*

Bungo Silat merupakan salah satu kesenian tradisional yang telah ada sejak zaman nenek moyang sampai sekarang tumbuh dan berkembang di dalam masyarakat Desa Tanjung Kecamatan Koto Kampar Kabupaten Kampar. *Bungo Silat* merupakan kesenian pertunjukan untuk menghibur dan biasanya dilaksanakan pada saat acara-acara yang menghadirkan banyak orang seperti perkawinan, khitanan, dan sebagainya. Dahulu *Bungo silat* ini ditampilkan oleh dua orang laki-laki yang sudah tua, sedangkan pada masa sekarang ditampilkan oleh muda-mudi laki-laki atau pun perempuan, tetapi khususnya perempuan.

Bungo Silat ini ditampilkan di halaman rumah pengantin perempuan. *Bungo Silat* dipertunjukkan ketika pengantin laki-laki selesai diarak kerumah pengantin perempuan dan disandingkan.

Tujuan ditampilkan *Bungo Silat* adalah untuk menghibur orang-orang yang hadir pada acara pesta pernikahan tersebut, *Bungo Silat* biasanya ditampilkan oleh pihak keluarga yang mampu untuk membuat pesta besar-besaran.

2.4. Teori Silat

Menurut Notosoejitno (1997:18), silat sebagai produk lokal dan produk etnis diperlukan baru ada sejak zaman purba, yakni sejak abad ke-5 Masehi. Pada zaman itu dalam masyarakat Rumpun Melayu berkembang dengan cepat pada kebudayaan dan peradabannya.

Notosoejitno (1997:19), menambahkan bahwa silat terus hidup dan berkembang sepanjang sejarah masyarakat Rumpun Melayu dan mengalami perkembangan yang pesat dengan corak dan gaya logat etnis yang beragam pada masa kerajaan-kerajaan Hindu, Buddha dan Islam dikawasan hunian pada zaman purba dan zaman madya, yakni pada abad ke-5 sampai dengan 20 Masehi.

Menurut Ferry lesmana (2011:11), Seni pencak silat adalah melakukan gerak dengan memakai pola langkah dengan kunci atau jurusan, sehingga membentuk gerakan yang indah untuk membela diri dari musuh yang juga dapat diiringi musik tradisional serta menjalin silatuhrami dengan sesama pesilat khususnya dan masyarakat umum.

Menurut Murhananto (1993:47) unsur dasar silat antara lain gerak tubuh ruang, tenaga, dan waktu. Aspek dasar yang dibutuhkan untuk mengamati gerak tubuh adalah yang berhubungan dengan faktor ruang berupa arah, level, perluasan dan garis. Arah menunjukkan pada gerak tubuh, seperti kedepan, belakang, atas, bawah, dan sebagainya. Level menunjukkan letak tubuh terhadap lantai, yakni jauh (tinggi) atau dekat (rendah). Sementara perluasan menunjuk pada cara tubuh tersebut bergerak, yakni menjauh menjadi besar atau mendekat menjadi kecil. Lalu garis melihat paduan anggota tubuh, yaitu membuat sosok garis. Misalnya lurus atau lengkung.

2.5. Kajian Relevan

Dalam penelitian ini penulis menggunakan beberapa teori yang relevan atau berhubungan dengan objek penelitian, yaitu:

Skripsi Mirna (2017) judul “Pertunjukan Silat *Olang Bubega* pada Pesta Pernikahan Dikalangan Masyarakat Melayu Riau di Kecamatan Rambah Hilir Kabupaten Rokan Hulu Provinsi Riau. Permasalahan yang diangkat adalah bagaimanakah keberadaan Silat *Olang Bubega* pada Pesta Pernikahan Dikalangan Masyarakat Melayu Riau di Kecamatan Rambah Hilir Kabupaten Rokan Hulu Provinsi Riau dan bagaimanakah pertunjukan Silat *Olang Bubega* pada Pesta Pernikahan Dikalangan Masyarakat Melayu Riau di Kecamatan Rambah Hilir Kabupaten Rokan Hulu Provinsi Riau. Metode penelitian ini adalah kualitatif interaktif yang menghasilkan data deskriptif dengan teknik pengumpulan data yakni: wawancara, observasi, dan dokumentasi. Adapun hasil yaitu keberadaan pertunjukan Silat *Olang Bubega* pada Pesta Pernikahan Dikalangan Masyarakat Melayu Riau di Kecamatan Rambah Hilir Kabupaten Rokan Hulu Provinsi Riau dari segi aspek agama atau adat, aspek masyarakat dan aspek fungsi. Sedangkan berdasarkan pertunjukan yaitu ragam gerak silat *Olang Bubega*, dinamika, desain lantai, kostum, musik, lapangan pertunjukan, tata cahaya, tata rias, pemanggungan dan penonton. Acuan yang diambil dari penelitian sebelumnya adalah teori dan teknik pengumpulan data.

Skripsi Delila Melati (2018) judul “Pertunjukan *Silek Tuo* di Sanggar Nagari Batuah Kota Pekanbaru Provinsi Riau. Permasalahan yang diangkat adalah bagaimanakah pertunjukan *Silek Tuo* di Sanggar Nagari Batuah Kota Pekanbaru Provinsi Riau. Metode penelitian ini adalah kualitatif yang menghasilkan data deskriptif dengan teknik pengumpulan data yakni: wawancara, observasi, dan dokumentasi. Adapun hasil yaitu pertunjukan *Silek Tuo* di Sanggar Nagari Batuah

Kota Pekanbaru Provinsi Riau yaitu ragam gerak *Silek Tuo*, dinamika, desain lantai, kostum, musik, lapangan pertunjukan, tata cahaya, tata rias, pemanggungan dan penonton. Acuan yang diambil dari penelitian sebelumnya adalah teori dan teknik pengumpulan data.

Skripsi Siwi Rami (2012) dengan judul: *Pertunjukan Silat Dalam Upacara Perkawinan Masyarakat Melayu di Desa Sukarjo Mesim Kecamatan Rupert Kabupaten Bengkalis Provinsi Riau*. Dalam penelitian ini membahas permasalahan bagaimanakah *Pertunjukan Silat Dalam Upacara Perkawinan Masyarakat Melayu di Desa Sukarjo Mesim Kecamatan Rupert Kabupaten Bengkalis Provinsi Riau* dan unsur-unsur seni apa sajakah yang terdapat pada *Pertunjukan Silat Dalam Upacara Perkawinan Masyarakat Melayu di Desa Sukarjo Mesim Kecamatan Rupert Kabupaten Bengkalis Provinsi Riau*. Metode yang digunakan adalah metode kualitatif, sedangkan teknik pengumpulan data adalah observasi non partisipan dengan mengadakan pengamatan langsung ke daerah objek penelitian, wawancara dan dokumentasi. Penulis mengambil acuan tentang latar belakang pertunjukan.

Skripsi Mediasari (2011) dengan judul “*Seni Tradisi Silat Pedang di Desa Lubuk Bendahara Kecamatan Rokan IV Koto Kabupaten Rokan Hulu*”, dalam penelitian ini membahas permasalahan tentang keberadaan dan unsur-unsur Silat dalam *Seni Silat Pedang di Desa Lubuk Bendahara Kecamatan Rokan IV Koto Kabupaten Rokan Hulu*. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif analisis dengan menggunakan data kualitatif. Sedangkan pada teknik pengumpulan data yaitu menggunakan observasi non partisipasi, wawancara

terstruktur, dan dokumentasi. Acuan yang diambil dari penelitian ini adalah teori, jenis penelitian dan teknik pengumpulan data.

Skripsi Minarni (2007) judul: “Pertunjukan Silat Penyambutan Tamu Dalam Tradisi Masyarakat Suku Bonai Desa Ulak Patian Kecamatan Kepenuhan Kabupaten Rokan Hulu”, Dalam penelitian ini membahas permasalahan tentang pertunjukan silat penyambutan dan fungsi silat bagi masyarakat Suku Bonai di Desa Ulak Patian Kecamatan Kepenuhan Kabupaten Rokan Hulu. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif analisis dengan data kualitatif. Sedangkan pada teknik pengumpulan data yaitu menggunakan observasi non partisipasi, wawancara terstruktur, dan dokumentasi.

Dari kelima penelitian terdahulu yakni Mirna, Delila Melati, Siwi Rami, Mediasari, dan Minarni di atas, maka dapat disimpulkan bahwa kesemuanya membahas pelaksanaan tradisi dan nilai-nilai serta makna yang terkandung di dalam tradisi yang ada di masyarakat. Jenis penelitian deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data observasi, wawancara, dan dokumentasi yang menjadi pedoman pengambilan analisis dan kesimpulan penelitian.

Penelitian terdahulu yang menjadi kajian relevan penulis dalam melaksanakan penelitian, secara teoritis memiliki hubungan atau relevansi dengan penelitian yang penulis laksanakan, dan secara konseptual dapat dijadikan acuan teori umum bagi penulis dalam melakukan penulisan skripsi yang berjudul “Pertunjukkan *Bungo Silat* Dalam Tradisi Perkawinan Pada Masyarakat Desa Tanjung Kecamatan Koto Kampar Hulu Kabupaten Kampar Provinsi Riau”.